

Strategi Penanggulangan Kekerasan terhadap Anak di Kota Denpasar

Marsaulina Sarah Yeareve Siahaan*, Ni Made Wiasti, I Nyoman Suarsana

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

[sarahyeareve@gmail.com] [made_wiasti@unud.ac.id]

[inyoman_suarsana@unud.ac.id]

Denpasar, Bali, Indonesia

***Corresponding Author**

Abstract

Incidents of violence against children in Bali Province can be found in all districts, including in Denpasar City. All of these phenomena certainly do not just happen, but involve the efforts of the family as the child's closest environment in preventing acts of violence against children through various strategies. Research to explore the strategies used by families in Denpasar City in dealing with violence against children. This research uses a qualitative approach by collecting data through in-depth interviews with three informants who have experience in dealing with violence against children. The research results show that families use various strategies, such as good communication, appropriate punishment, the ability to regulate emotions, sexual education, meeting children's needs, and awareness of family responsibilities. These strategies have positive impacts, such as children growing up to be confident, brave enough to express their opinions, and live in a safe and loving environment. This research provides a better understanding of efforts to overcome violence against children at the family level and the importance of creating a safe space for children and creating a harmonious family.

Keywords: *Violence, Emotional, Children, Family Strategy*

Abstrak

Kejadian tindak kekerasan terhadap anak di Provinsi Bali dapat ditemukan di seluruh wilayah kabupaten, termasuk di Kota Denpasar. Semua fenomena ini tentu tidak terjadi begitu saja, melainkan melibatkan upaya keluarga sebagai lingkungan terdekat anak dalam mencegah terjadinya tindak kekerasan terhadap anak melalui berbagai strategi. Penelitian untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh keluarga di Kota Denpasar dalam penanggulangan kekerasan terhadap anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan tiga informan yang memiliki pengalaman dalam menghadapi kekerasan terhadap anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga menggunakan berbagai strategi, seperti komunikasi yang baik, hukuman yang tepat, kemampuan mengatur emosi, pendidikan seksual, memenuhi kebutuhan anak, dan kesadaran akan tanggung jawab keluarga. Strategi-strategi ini memiliki dampak positif, seperti anak-anak yang tumbuh menjadi percaya diri, berani menyampaikan pendapat, dan hidup dalam lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang upaya penanggulangan kekerasan terhadap anak di tingkat keluarga dan pentingnya menciptakan ruang aman bagi anak serta mewujudkan keluarga yang harmonis.

Kata kunci: Kekerasan, Emosional, Anak, Strategi Keluarga

PENDAHULUAN

Kejadian tindak kekerasan terhadap anak di Provinsi Bali dapat ditemukan di seluruh wilayah kabupaten, termasuk di Kota Denpasar. Menurut informasi dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) pada tahun 2018, terdapat 110 kasus tindak kekerasan terhadap anak dan Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Langkah yang diambil oleh pemerintah daerah layak mendapat penghargaan, seperti yang tergambar dalam data yang dikeluarkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (PPPAPKB) Kota Denpasar. Pada tahun yang sama, jumlah kasus Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) menurun dari 54 kasus menjadi 42 kasus di tahun 2018. Prestasi tambahan juga diraih oleh Kota Denpasar dengan meraih penghargaan Kota Layak Anak (KLA) kategori Utama, yang diserahkan langsung oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yembise, dalam acara Penganugerahan Kabupaten/Kota Layak Anak di Makassar, Sulawesi Selatan pada Juli 2019 (Maulana, 2019).

Semua fenomena ini tentu tidak terjadi begitu saja, melainkan melibatkan upaya keluarga sebagai lingkungan terdekat anak dalam mencegah terjadinya tindak kekerasan terhadap anak melalui berbagai strategi. Dengan mempertimbangkan konteks ini, menjadi menarik untuk mengkaji berbagai strategi yang diadopsi oleh keluarga di Kota Denpasar. Fokus kajian difokuskan pada dua tujuan, yaitu untuk mengetahui strategi keluarga dalam menangani tindak kekerasan terhadap anak, dan memahami akibat dari penerapan strategi-strategi tersebut terhadap jumlah kasus kekerasan terhadap anak di Kota Denpasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penjelasan deskriptif, menerapkan metode studi kasus. Enam individu yang merupakan orang tua dari tiga keluarga di Kota Denpasar berperan sebagai informan dalam penelitian ini. Pemilihan ketiga keluarga informan didasarkan pada beberapa faktor, yakni: mereka telah tinggal lama di Kota Denpasar setelah menikah, memiliki anak di usia delapan belas tahun ke bawah, memiliki beragam latar belakang pendidikan, agama, kondisi ekonomi, dan rentang usia. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Kemudian dianalisis secara interpretatif deskriptif.

Teori fungsionalisme Malinowski digunakan dalam penelitian ini. Konsep Malinowski menyatakan bahwa unsur budaya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar serta kebutuhan sekunder masyarakat. Selain itu, teori intervensi sosial juga digunakan. Intervensi sosial merujuk pada perubahan yang direncanakan oleh pelaku perubahan terhadap target perubahan, melibatkan individu, keluarga, komunitas, dan bahkan masyarakat dalam skala yang lebih luas.

Anak dianggap sebagai anugerah Tuhan yang harus dijaga dengan baik, mengingat hak-haknya sebagai manusia harus dihormati. Hak asasi anak diakui dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) merujuk pada panduan UN Convention and the Rights of the Child serta World Report on Violence and Health dari World Health Organization tahun 2002.

Konvensi Hak Anak tersebut kemudian diimplementasikan di Indonesia dalam Undang-undang Nomor

23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang kemudian direvisi kembali menjadi Undang-Undang 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan anak bangsa yang sejahtera. Isi dari Konvensi Hak Anak, di antaranya:

1) Nondiskriminasi: prinsip ini menegaskan bahwa hak-hak anak yang tercantum dalam Konvensi harus diberlakukan sama kepada setiap anak (Pasal 2 ayat 1); 2) Kepentingan yang Terbaik bagi Anak (*Best Interest of the Child*): dalam semua tindakan yang menyangkut anak yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial pemerintahan maupun swasta, lembaga peradilan, lembaga pemerintah atau badan legislatif, kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama (Pasal 3 ayat 1); 3) Hak Hidup, Kelangsungan Hidup, dan Perkembangan Anak: prinsip ini ditegaskan dalam Pasal 6. Pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa negara-negara peserta mengakui bahwa setiap anak memiliki hak yang melekat atau kehidupan (*inherent right to life*). Sedangkan ayat 2 menyatakan bahwa negara-negara peserta semaksimal mungkin akan menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan anak (*survival and development of child*); 4) Menghargai Pendapat Anak: prinsip ini ditegaskan dalam Pasal 12 ayat 1 yang menyatakan “Negara-negara peserta akan menjamin bahwa anak-anak yang memiliki pandangan sendiri akan memperoleh hak untuk menyatakan pandangan-pandangan mereka secara bebas dalam semua hal yang mempengaruhi anak, pandangan tersebut akan dihargai sesuai dengan usia dan kematangan anak” (Arjani, 2014: 26).

Konvensi Hak Anak tersebut kemudian diimplementasikan di Indonesia dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang kemudian direvisi kembali menjadi

Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan anak bangsa yang sejahtera.

Jenis kekerasan terhadap anak termasuk kekerasan fisik, emosional, seksual, pengabaian, penelantaran, dan ekonomi. Beberapa faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan pada anak diantaranya faktor intern dan ekstern. Faktor intern terdiri dari tingkat pengetahuan orang tua dan pengalaman orang tua. Faktor ekstern terdiri dari tingkat ekonomi dan faktor lingkungan (Erniwati & Fitriani, 2020: 7). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi yang digunakan oleh informan untuk melawan kekerasan terhadap anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Keluarga Informan

Pada bagian ini penulis mencoba menjabarkan kisah hidup tiap keluarga yang dapat menjelaskan tiap-tiap kisah keluarga, sehingga dapat menunjukkan mengapa tiap keluarga terpilih dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan penulis untuk menjadi informan studi kasus ini.

Keluarga pertama adalah keluarga Ibu Komang Sunmerti Asih berusia 41 tahun dan suaminya Kadek Nerta yang berusia 44 tahun. Mereka memiliki seorang anak bernama Putu Agus Puspa Yoga yang akrab dipanggil Putu, kini berusia 14 tahun dan duduk di bangku SMP. Keluarga Sumerti merupakan keluarga pemeluk agama Hindu. Kadek Nerta berasal dari Nusa Penida dan Sumerti dari Buleleng, namun keduanya telah tinggal di Kota Denpasar selama 15 tahun lebih. Keluarga ini memiliki ekonomi menengah ke bawah, di mana Sumerti bekerja menjual nasi campur Bali dan suaminya menjadi tukang antar galon isi ulang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semasa kecilnya Sumerti tidak pernah mengalami

kekerasan dalam keluarga, membuat Ia ingin melakukan yang sama kepada anaknya. Sedangkan Nerta mengaku kerap kali mendapat kekerasan fisik, emosional dan pengabaian serta penelantaran semasa kecil sehingga ia bertekad agar Putu putranya tidak mengalami apa yang ia alami semasa kecil. Keduanya memiliki prinsip yang sama dalam membesarkan anak.

Keluarga kedua adalah keluarga Ibu Risma Ascendra Pardede yang akrab dipanggil Risma, berusia 49 tahun dan suaminya Beni Freddy Simbolon yang berusia 52 tahun. Keduanya memiliki latar belakang keluarga batak, namun telah tinggal di Kota Denpasar sejak lahir karena pekerjaan orang tuanya di masa lalu. Keluarga ini memiliki 4 Anak, di antaranya Dio 19 tahun, Cylla 17 tahun, Keisha 15 tahun dan Matthew 7 tahun. Tiga dari empat anak Risma dan Freddy saat ini masih duduk di bangku sekolah dan masuk dalam kriteria informan penulis yaitu anak di bawah 18 tahun. Keluarga Risma adalah pemeluk agama Kristen protestan. Seharian-hari Risma bekerja sebagai ibu rumah tangga, sejak menikah ia telah fokus mengurus keperluan rumah dan merawat anak-anaknya. Di sisi lain, Freddy bekerja sebagai pegawai di sebuah perusahaan swasta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Dari sisi ekonomi, keluarga ini terbilang menengah ke atas. Risma mengaku semasa kecilnya sering menerima kekerasan fisik dari ibunya sedangkan ayahnya yang diam saja saat hal tersebut berlangsung. Contoh alasan ia menerima kekerasan adalah karena nilainya yang jelek di sekolah atau melakukan kesalahan saat melakukan tugas rumah, Risma menyadari hal tersebut hanya membuat dirinya makin takut dalam melakukan sesuatu dan akhirnya membuat ia tidak percaya diri dalam belajar mau pun mengerjakan sesuatu,

sehingga Risma bertekad untuk tidak menggunakan kekerasan fisik dalam mengasuh anak-anaknya. Begitu pula Freddy yang berasal dari keluarga militer, ayahnya yang seorang tantara kerap kali mendidik ia dengan tegas dan mewajarkan kekerasan fisik untuk mendidik anak-anaknya. Freddy yang mengalami kekerasan fisik juga emosional semasa kecil menganggap bahwa kekerasan tidak memiliki dampak yang baik untuk tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, Risma dan Freddy telah sepakat sejak awal menikah untuk tidak menggunakan kekerasan saat mendidik anak-anak mereka.

Keluarga ketiga adalah keluarga Ibu Ni Luh Ari Trisna Dewi berusia 27 tahun, yang akrab dipanggil Ari dan suaminya I Made Bayu Syahguna berusia 27 tahun. Keduanya memiliki tiga orang anak, di antaranya Gede Barsa Gunawan berusia 9 tahun, Madya Rasya Dharma Wiguna berusia 3 tahun dan Komang Dananta Saputra berusia 1 tahun. Keluarga ini merupakan pemeluk agama Hindu, dimana Ari dan Bayu sama-sama berasal dari Buleleng. Keduanya memiliki pertama di usia yang cukup muda, yaitu 18 tahun, saat mereka baru saja lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Saat itu, tanpa pengetahuan yang cukup dan mental yang belum siap keduanya memutuskan untuk menikah karena Ari telah mengandung anak pertamanya. Ari mengaku mengalami tekanan stres semasa hamil dan pasca melahirkan. Kehidupannya sebagai anak remaja tiba-tiba berubah menjadi seorang ibu dan istri. Begitu pula di sisi Bayu yang akhirnya merelakan niatnya untuk kuliah di jurusan teknik dan akhirnya bekerja untuk menghidupi keluarga barunya. Di dalam tekanan, Ari banyak dari sumber internet cara untuk mengurus anak. Berkat pengalamannya juga, Ari dan Bayu sadar bahwa pendidikan seks sangat penting untuk anak-anak mereka.

Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya Ari bekerja berjualan di toko daring dan Bayu bekerja sebagai kurir di sebuah perusahaan ekspedisi. Walaupun seringkali merasa kekurangan, namun keduanya berusaha untuk menjadikan kebutuhan anak-anak mereka sebagai prioritas. Keduanya sepakat untuk mengasuh anak mereka tanpa kekerasan dan memastikan kebutuhan anak-anak mereka selalu terpenuhi.

Dari kisah di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga keluarga memiliki latar belakang yang berbeda, namun sama-sama menghindari kekerasan dalam proses mengasuh anak. Pada pembahasan berikutnya, penulis akan menjabarkan strategi yang digunakan tiap keluarga guna menghindari kekerasan kekerasan fisik, emosional, seksual, pengabaian, penelantaran, dan ekonomi.

Strategi Penanggulangan Kekerasan Fisik pada Anak

Kekerasan fisik pada anak mencakup perlakuan kasar seperti penyiksaan, pemukulan, serta penganiayaan yang diberikan kepada anak dengan atau tanpa menggunakan objek tertentu, yang berakibat pada cedera fisik atau bahkan kematian pada anak (Adawiah, 2015: 288). Tiga informan sepakat bahwa kekerasan bukanlah cara terbaik untuk mengajarkan kedisiplinan kepada anak. Pendekatan yang diterapkan oleh ketiga informan dalam mengatasi kekerasan fisik pada anak adalah melalui komunikasi dan penerapan hukuman. Komunikasi dianggap sebagai langkah awal yang diambil oleh informan untuk menghindari kekerasan fisik. Begini penuturan Risma, salah satu informan mengenai strategi penanggulangan kekerasan dalam mengasuh anak mereka.

“Kalo hukuman paling dilarang main keluar atau disita aja hapenya. Tapi saya biasanya pas awal semester sekolah udah bikin janji sama anak kalo masuk

(*ranking*) 3 besar mau dikasih apa, biar ada semangat belajar” (September, 2021).

Risma dan Sumerti memilih untuk tidak menggunakan kekerasan fisik dan sebagai gantinya memberikan hukuman apabila anak mereka melakukan kesalahan. Mereka akan menjelaskan kesalahan anak agar anak dapat memahami kesalahan yang telah dilakukan. Jika komunikasi dianggap belum berhasil karena anak tidak menyadari kesalahan, langkah berikutnya adalah memberikan hukuman. Sedangkan Ari adalah satu-satunya informan yang memilih untuk tidak menerapkan langkah hukuman ini, dengan alasan bahwa menurutnya, komunikasi sudah cukup efektif dalam mendidik anaknya.

Strategi Penanggulangan Kekerasan Emosional pada Anak

Kekerasan emosional merupakan perilaku dari orang tua yang secara khusus mengacaukan perkembangan emosional anak, seperti pertengkaran dan perlakuan buruk terhadap pasangan hidup atau penghinaan dan cacian yang sering diarahkan kepada anak (Adawiah, 2015: 283). Salah satu hal yang membedakan bagaimana ketiga informan menangani kekerasan emosional adalah pengaruh dari pengalaman pribadi masing-masing. Terdapat beberapa strategi yang serupa yang dapat diidentifikasi dari ketiga informan, seperti usaha untuk pertamanya menenangkan diri.

Berikut penuturan Sumerti terkait caranya menghindari kekerasan emosional. “Setiap kali pengen ngebentak atau ngomong kasar saya langsung coba menahan diri dulu. Saya nenangin diri sendiri diem di kamar, kadang kalo Putu emang udah kelewatan ya saya diemin aja dia dua hari, biasanya kalo saya udah diem aja nanti anaknya sadar sendiri terus nyoba ngajak saya ngomong duluan” (April, 2021).

Sumerti memilih untuk menyendiri dan menenangkan dirinya terlebih dahulu agar tidak melanturkan ucapan yang akhirnya dapat membuat dirinya menyesal. Meskipun begitu, ada variasi dalam pendekatan ini karena perbedaan pengalaman yang dialami oleh ketiga informan. Risma memilih untuk diam sejenak lalu merenungkan ajaran agamanya guna memberikan ketenangan dirinya, setelah itu membicarakan masalahnya dengan anak-anaknya dengan baik. Di sisi lain, Ari awalnya memilih untuk memendam semuanya sendiri, namun akhirnya ia sadar bahwa hal tersebut tidak baik bagi kesehatan mentalnya, akhirnya ia belajar untuk langsung menyampaikan perasaannya kepada anak-anak dan suaminya. Walaupun ada persamaan dan perbedaan dalam pendekatan mereka, tujuan mereka semua adalah untuk mencegah tindakan kekerasan emosional terhadap anak selama proses pengasuhan.

Strategi Penanggulangan Kekerasan Seksual pada Anak

Kekerasan seksual pada anak merujuk pada setiap bentuk perilaku seksual yang dilakukan terhadap seorang anak yang belum mencapai usia delapan belas tahun, baik secara terang-terangan maupun secara rahasia, dengan unsur pemaksaan (Arjani, 2014: 19). Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak (kecuali dalam konteks non-seksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis), atau

menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak (Martin *et al.*, 1993). Pendidikan seksual memiliki peran kunci dalam upaya untuk mengatasi masalah kekerasan seksual. Ari mendapat banyak informasi mengenai pendidikan seksual dari internet, yang kemudian ia terapkan ketika anaknya lahir. Berikut Ari menceritakan kisahnya: “Sejak hamil udah sadar pentingnya pendidikan seksual, apalagi hamil juga kan karena ‘kecelakaan’. Dari situ mulai baca – baca di internet, mulai *follow* akun – akun yang ngebahas tentang ngurus anak dan sejenisnya di ig (instagram). Sebenarnya udah banyak sumbernya kalo kita mau nyari” (April 2021).

Hanya Sumerti di antara ketiga informan yang tidak memiliki pemahaman tentang pendidikan seksual. Namun, melalui narasi yang diberikan oleh informan-informan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa ketiganya telah mengadopsi strategi-strategi untuk melawan kekerasan seksual, seperti mengenalkan kepada anak mengenai ciri - ciri dan nama bagian tubuh laki-laki dan perempuan, kemudian mengajarkan cara membersihkan alat kelaminnya sendiri setelah BAK atau BAB, menjelaskan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, serta menjelaskan cara berkembang makhluk hidup dengan bahasa yang mudah dipahami anak.

Strategi Penanggulangan Pengabaian dan Penelantaran pada Anak

Pengabaian dan penelantaran merupakan sikap acuh tak acuh dari orang tua atau individu yang bertanggung jawab terhadap anak terhadap kebutuhan-kebutuhan mereka. Ini mencakup kurangnya perhatian terhadap kesehatan anak, pengabaian dan kelalaian dalam memberikan pendidikan, tidak memperhatikan perkembangan emosi, mengabaikan pemenuhan gizi, tidak memperhatikan penyediaan tempat

tinggal, serta mengabaikan faktor keamanan dan kenyamanan (Yanit, 2006: 11). Orang tua haruslah memperhatikan kebutuhan anak-anak mereka untuk menjalani kehidupan yang baik. Ketiga informan juga berupaya untuk memastikan kebutuhan anak-anak mereka terpenuhi, dengan cara mendukung kebutuhan dan keinginan mereka, serta bekerja untuk mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga dapat mencegah terjadinya tindakan pengabaian dan penelantaran di lingkungan rumah.

Strategi Penanggulangan Kekerasan Ekonomi pada Anak

Menurut P2TP2A, kekerasan ekonomi merujuk pada tindakan seperti prostitusi anak atau perekrutan anak di bawah umur untuk alasan ekonomi, yang juga dikenal sebagai eksploitasi anak. Semua tiga informan dengan tegas menentang perilaku eksploitasi anak. Menurut pandangan informan, cara yang benar untuk mencegah perilaku ini adalah dengan mengenali tanggung jawab setiap anggota keluarga. Apabila kesadaran ini sudah ada, maka tindakan kekerasan ekonomi dapat dihindari. Meskipun di masa depan anak-anak mungkin bisa menghasilkan uang sendiri, hal tersebut sebaiknya dilakukan atas kemauan mereka sendiri tanpa paksaan. Anak-anak juga seharusnya memiliki kendali atas uang yang mereka peroleh, sementara orang tua tetap bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anak.

Dampak Strategi Penanggulangan Kekerasan terhadap Anak

Setiap keluarga berusaha menerapkan beragam strategi guna mengatasi kasus kekerasan terhadap anak. Di balik upaya-upaya ini, terdapat aspirasi agar anak-anak dapat menikmati kehidupan yang aman dan sejahtera.

Setiap tindakan yang diterapkan tentu saja memiliki dampak pada para pelaku strategi serta subjek perubahan. Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan akibat-akibat dari strategi penanggulangan kekerasan anak terhadap kehidupan anak-anak dan keluarga, berdasarkan cerita para informan.

Langkah-langkah yang diambil oleh tiga keluarga yang menjadi informan memiliki pengaruh positif terhadap anak-anak dalam setiap keluarga. Dari hasil wawancara dengan para informan, tampak bahwa terdapat pencapaian-pencapaian yang berhasil diraih oleh anak-anak dari keluarga-keluarga tersebut, baik dalam bidang akademis maupun di luar akademis. Namun, semua pencapaian tersebut, inti dari dampak strategi ini adalah bahwa setiap anak dari keluarga informan dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kebebasan berpendapat, rasa percaya diri, terbuka, dan hidup dalam lingkungan yang memberikan rasa aman dan penuh kasih.

Orang tua telah melaksanakan beragam strategi untuk mencegah kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, pengabaian, penelantaran, dan juga kekerasan ekonomi terhadap anak. Tujuan dari strategi-strategi ini adalah untuk menciptakan ruang yang aman bagi anak-anak, membina suasana harmonis dalam keluarga dan akhirnya menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh tiga keluarga informan berjalan dengan sukses dan menghasilkan dampak sesuai dengan yang diharapkan oleh para pelaku strategi tersebut.

SIMPULAN

P2TP2A mengidentifikasi lima bentuk perlakuan kasar terhadap anak, yang meliputi 1) kekerasan fisik, 2) kekerasan emosional, 3) kekerasan

seksual, 4) pengabaian dan penelantaran, serta 5) kekerasan ekonomi. Ketiga informan dalam penelitian ini memiliki beragam strategi untuk mencegah terjadinya perilaku-perilaku kasar tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti komunikasi yang efektif, kemampuan mengelola emosi, pengetahuan yang memadai, kesadaran akan peran masing-masing anggota keluarga, dan prinsip-prinsip agama memiliki peran penting dalam mencegah timbulnya perilaku-perilaku kasar dalam lingkungan keluarga.

Upaya yang dilakukan oleh ketiga informan pada akhirnya akan memiliki dampak yang positif, baik bagi anak-anak, keluarga maupun lingkungan sekitar. Dampak dari strategi-strategi tersebut terhadap anak-anak meliputi peningkatan rasa percaya diri, keberanian dalam mengungkapkan pendapat, dan kemampuan untuk mengembangkan bakat dan kecerdasan baik dalam hal akademis maupun non-akademis. Di sisi lain, keluarga juga akan merasakan dampak positif dari strategi-strategi ini dalam bentuk terciptanya suasana harmonis dalam rumah tangga. Sedangkan dalam kehidupan anak di lingkungannya, strategi tersebut memberikan dampak yang baik bagi kehidupan anak-anaknya di lingkungan sekitar. Anak-anak mereka menjadi anak yang berprestasi, memiliki rasa empati serta toleransi yang tinggi, tidak suka berbicara kasar, berani tampil di depan banyak orang serta memiliki kepribadian yang ceria. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dijalankan oleh orang tua memiliki konsekuensi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

REFERENSI

Adawiah, R.A. (2015). "Upaya Pencegahan Terhadap Anak". *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2), 279-296.

<https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/kamnas/article/view/1406>

Arjani, N.L. (2014). *Dampak Psikologis Terhadap Pelecehan Seksual pada Anak dan Remaja serta Penanggulangannya di Kota Denpasar*. Perpustakaan Nasional.

Erniwati., & Fitriani, W. (2020). "Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini". *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.24853/yby.4.1.1-8>

Martin, J., Anderson, J., Romans, S., Mullen, P., & O'Shea, M. (1993). "Asking about child sexual abuse: methodological implications of a two stage survey". *Child Abuse & Neglect*, 17(3), 383-92. [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(93\)90061-9](https://doi.org/10.1016/0145-2134(93)90061-9)

Maulana. (2019, 27 Juli). "Pemkot Denpasar Raih Penghargaan Kota Layak Anak.". *Media Indonesia* <https://mediaindonesia.com/nusantara/249587/pemkot-denpasar-raih-penghargaan-kota-layak-anak>

Yanit, M.D.A. (2006). *Model Sistem Monitoring dan Pelaporan Anak dan Perempuan Korban Kekerasan*. Bapenas.